



## Penghayat Kepercayaan *Parmalim* Batak Toba

Reza Irfandi<sup>1</sup>, Yusmar Yusuf<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Riau, Indonesia

E-mail: [reza.irfandi5553@student.unri.ac.id](mailto:reza.irfandi5553@student.unri.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-10	The aim of this research is to find out how the belief system practiced by <i>Parmalim</i> believers in Rumbai District and to find out the factors that encourage <i>Parmalim</i> believers to adapt in Melayu land. The method used in this research is a descriptive qualitative research method. The subjects in this study were selected based on criteria previously determined by the author. To obtain information, researchers used observation techniques, in-depth interviews and documentation. The results of this research are that <i>Parmalim</i> has sacredness in carrying out ceremonial rituals on <i>Marari Sabtu</i> , every material and tool used has a very significant meaning to be offered to <i>Debata Mulajadi Nabolon</i> . Apart from that, the profane side is also present in carrying out the rituals of the <i>Marari Sabtu</i> ceremony as a form of politeness in social life and the use of clothing. The driving factor is also present in the life of <i>Parmalim</i> who are still able to survive and adapt in the land of Melayu, namely because there is a social culture that creates the customs and teachings of <i>Hamalimon</i> which become guidelines for <i>Parmalim</i> in everyday life and in the strong religious and social life that can make interactions between fellow <i>Parmalim</i> stronger.
<b>Keywords:</b> <i>Batak Trible;</i> <i>Religion;</i> <i>Parmalim;</i> <i>Sacred;</i> <i>Profane.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-10	Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem kepercayaan yang dipraktekkan penghayat kepercayaan <i>Parmalim</i> di Kecamatan Rumbai serta untuk mengetahui faktor pendorong penghayat kepercayaan <i>Parmalim</i> bisa beradaptasi di tanah Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan penulis sebelumnya. Untuk mendapatkan informasi peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, <i>Parmalim</i> memiliki kesakralan dalam melakukan ritual upacara dalam <i>Marari Sabtu</i> , setiap bahan dan alat digunakan memiliki makna yang sangat berarti untuk dipersembahkan kepada <i>Debata Mulajadi Nabolon</i> . Selain itu sisi profan juga hadir dalam menjalankan ritual upacara <i>Marari Sabtu</i> sebagai bentuk kesopanan dalam kehidupan sosial dan penggunaan pakaian. Faktor pendorong juga hadir dalam kehidupan <i>Parmalim</i> yang sampai sekarang masih bisa bertahan dan beradaptasi di tanah Melayu, yaitu karena ada Sosial budaya yang membuat adat istiadat dan ajaran <i>hamalimon</i> yang menjadi pedoman bagi <i>Parmalim</i> dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan peribadatan dan Sosial yang kuat yang bisa membuat interaksi antar sesama <i>Parmalim</i> semakin kuat.
<b>Kata kunci:</b> <i>Suku Batak;</i> <i>Agama;</i> <i>Parmalim;</i> <i>Sakral;</i> <i>Profan.</i>	

### I. PENDAHULUAN

Agama adalah suatu sistem keyakinan, nilai-nilai dan praktik spiritual secara umum yang berkaitan dengan kehidupan, keberadaan dan hubungan manusia dengan apa yang dianggap sakral atau suci. Agama seringkali berperan penting dalam membentuk moral, etika dan norma sosial. Selain itu, agama sering menawarkan gagasan tentang kehidupan setelah kematian atau alam metafisik. Agama sering kali melibatkan kepercayaan pada suatu kekuatan atau entitas, seperti Tuhan atau dewa dan sering kali berisi ajaran atau kitab suci yang memandu praktik keagamaan dan kehidupan spiritual.

Agama merupakan suatu keyakinan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang menganutnya. Pengakuan sebagai suatu agama sudah melekat dari nenek moyang dahulu sampai sekarang yang diwariskan secara turun temurun dan selama masih ada masyarakat maka agama akan tetap ada. Apa yang terjadi dalam agama sudah bukan lagi hal yang langka dan negatif untuk dibicarakan, secara umum kajian agama setidaknya terbagi dalam dua bidang keagamaan dan sosiologi. Kajian agama dalam bentuk teologi berangkat dari kelaim tentang kebenaran mutlak ajaran agama (Situmorang et al., 2017).

Dalam Nelita Br et al., (2017) J.P. Williams, mengatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) tipe tingkat keagamaan, yaitu:

1. Tingkat Rahasia, artinya seseorang menganut doktrin agama yang dianutnya dan meyakini bahwa itu adalah doktrin agama. Dipegang dan dipikirkan untuk didiskusikan atau dibagikan kepada orang lain.
2. Tingkat Privat dan Pribadi, artinya ia berkomunikasi, atau memperkaya diri dan membagikan ilmu serta keyakinan agamanya kepada banyak orang yang tergolong orang-orang yang sangat dekat dengannya.
3. Tingkat Denominasi, artinya, individu-individu menganut keyakinan agama yang sama dengan orang lain dalam kelompok yang lebih besar, sehingga hal ini tidak bersifat rahasia atau pribadi.
4. Tingkat Masyarakat, artinya, individu mempunyai keyakinan agama yang sama dengan keyakinan agama anggota masyarakat.

Banyaknya budaya dan keanekaragaman tradisi agama di Indonesia menunjukkan bahwa semakin banyak agama atau kepercayaan lokal yang ada di Indonesia. Kepercayaan lokal atau disebut juga dengan aliran kebatinan merupakan agama lokal yang banyak terdapat di Indonesia. Kepercayaan lokal atau bisa disebut dengan aliran kebatinan diartikan sebagai suatu upaya memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dan keberadaan manusia di alam yang mengantarkan manusia pada penemuan kebenaran hidup yang sebenarnya serta mencapai pemimpin dan kesempurnaan hidup (Eryandi, 2021).

Kebudayaan selalu berkembang, perubahan juga sering terjadi. Hal serupa juga terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Batak Toba. Sebelum agama Kristen dan agama lainnya masuk ke tanah Batak, masyarakat setempat hidup menghayati dan meyakini sebuah agama tradisional yang disebut dengan "*Sipelebegu*" atau pemujaan terhadap roh leluhur. *Debata Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai roh yang berasal dari roh nenek moyang atau nenek moyang terdahulu. Dipercaya merupakan roh nenek moyang terdahulu, namun *Debata Mulajadi Nabolon* juga mempunyai mitologi tersendiri (Firmando et al., 2021).

Selanjutnya, *Pelebegu* atau *Mamele Begu* adalah sebuah kegiatan memberikan sesaji. *Hasipelebeguan* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan memberikan sajen, sesajen atau persembahan (*Pelean*) kepada roh-roh. *Pelean* adalah bentuk persembahan, pemberian

atau sumbangan. Berasal dari kata *lean* yang artinya memberikan, berikan atau sampaikan. Suku Batak masa lampau sering disebut sebagai *Sipelebegu* karena pelaksanaan upacara persembahan sesaji kepada roh-roh dalam suatu ritual (Marbun, 2018).

Penghayat kepercayaan *Parmalim*, atau dikenal dikalangan pemeluknya dengan *Ugamo Malim*, merupakan agama yang didasari pada kepercayaan Ketuhanan Yang Maha Esa oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan nomor: 1.136/F3/N.1.1/1980. *Ugamo Malim* dan suku Batak mempunyai hubungan kekerabatan yang erat, sedangkan penghayat kepercayaan *Parmalim* dianggap sebagai agama nenek moyang suku Batak.

*Ugamo Malim* merupakan kepercayaan *Debata Mulajadi Nabolon* dan ajaran ini sudah ada sejak zaman dahulu. Bagi yang menganut *Ugamo Malim* yakin dan paham bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* adalah pencipta segala sesuatu mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, air dan bumi. Pada mulanya, agama *Malim* merupakan suatu gerakan masyarakat Batak untuk mempertahankan ajaran atau tradisional, karena ada agama baru yang diperkenalkan oleh Belanda melalui penjajahan (D Siregar & Gulo, 2020).

Istilah *Parmalim* terdiri dari kata *Par* dan *Malim*, dalam bahasa Batak Toba kata *Par* merupakan awalan fungsional yang bermakna orang yang melakukan atau menunjang sesuatu. Kata *Malim* merupakan kata serapan dari masyarakat Islam pesisir. Dalam pemahaman masyarakat pesisir, *Malim* merupakan pemuka agama Islam. Dalam bahasa Batak Toba, kata ini merupakan pengertian yang menunjukkan orang suci, mengetahui agamanya.

Penganut kepercayaan *Malim* hidup sebagai "*na Malim*" atau orang suci (Siagian, 2019). Saat ini *Parmalim* juga banyak ditemui di berbagai wilayah di Indonesia (Eryandi, 2021). Berdasarkan data penelitian, *Ugamo Malim* tersebar di 44 kota di Indonesia jumlah pemeluk penghayat kepercayaan *Parmalim* setempat sebanyak 5.252 jiwa. Rinciannya, dari 5.252 jiwa, terdapat 1.292 kepala keluarga. Penghayat kepercayaan *Parmalim* tidak hanya terdapat di Laguboti (Sabbat et al., 2022). Dari data yang peneliti temukan di Desa Umbansari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru jumlah pemeluk *Parmalim* sebagai berikut:

**Tabel 1.** Statistik Godang Ni Ruas

No	Statistik Godang Ni Ruas	Jumlah
1	Laki-laki	67
2	Perempuan	83
Jumlah keseluruhan ruas		150
Jumlah KK(Kepala Keluarga)		38

Sumber: Data lapangan 2023

Laguboti merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Toba Samosi. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 73,90 Km<sup>2</sup>. Desa Haunatas II dengan luas wilayah 13,02 Km<sup>2</sup> merupakan wilayah terluas di Kecamatan Laguboti (mencapai 17,62% dari luas wilayah Kecamatan Laguboti) sedangkan Kelurahan Pasar Laguboti dengan luas wilayah 0,5 Km<sup>2</sup> merupakan wilayah terkecil (hanya mencapai 0,68% dari luas wilayah Kecamatan Laguboti). Kecamatan Laguboti terletak di sekitar 2° 14' -2° 22' Lintang Utara dan diantara 98° 12' - 98° 06' Bujur Timur, dengan ketinggian 73,90 Km<sup>2</sup> di atas permukaan laut. Secara geografis. Kecamatan Laguboti berbatasan dengan Danau Toba di sebelah Utara, Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tanapuli Utara di sebelah Selatan, Kecamatan Balige di sebelah Barat, serta kecamatan Silaen dan Borbor di sebelah Timur.

Hutatinggi disebut juga dengan Huta (kampung) *Parmalim* atau tempat suci *Parmalim* menurut kepercayaan masyarakat setempat di Hutatinggi. Tanah suci bagi *Parmalim* berada di Hutatinggi. Hutatinggi adalah pusat keagamaan dan spritual bagi penganut *Parmalim*. Disana, mereka melaksanakan berbagai upacara keagamaan *Parmalim* sebagai salah satu penghayat kepercayaan lokal Hutatinggi sudah ada sejak lama di kalangan masyarakat Batak, karena *Parmalim* sendiri merupakan bagian dari budaya Batak. *Parmalim* yang besar di desa Hutatinggi ini didirikan oleh Raja Mulia Naipospos pada tahun 1921 yang merupakan murid Sisingamangaraja XII pada masa perlawanan penguasa Belanda saat itu. *Parmalim* menjadikan Sisingamangaraja XII sebagai tokoh utama.

Penghayat kepercayaan *Parmalim* tersebar dan berkembang di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di wilayah Rumbai, tepatnya di Umbansari, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru. Dalam konteks ini, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada penghayat kepercayaan *Parmalim* yang ada di Umbansari yang dapat dikembangkan dan masih eksis hingga saat ini, yang membedakan penghayat kepercayaan *Parmalim* dengan kepercayaan lainnya adalah konsep sakral yang tertanam dalam nama kepercayaan ini "*Malim*"

yang berarti "suci". Bahkan banyak streotip dari masyarakat bahwa *Parmalim* adalah Parbegu Ganjang (memelihara setan), *Parmalim* adalah orang yang berilmu gaib, *Parmalim* memuja pohon, *Parmalim* memuja setan dan pembawa kejahatan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Penghayat Kepercayaan *Parmalim* Batak Toba Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru".

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara mendalam. Lokasi penelitian di Umbansari Atas No.96, Kecamatan Rumbai, Pekanbaru, dipilih karena adanya komunitas Penghayat Kepercayaan *Parmalim*. Subjek penelitian adalah anggota komunitas *Parmalim* Batak Toba di Punguan Umban Sari Rumbai, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu.

Data penelitian terdiri dari data primer yang dikumpulkan langsung dari lapangan, dan data sekunder dari dokumen dan literatur terkait. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang valid, mengikuti model analisis Miles dan Huberman.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana sistem kepercayaan yang dipraktikkan penghayat kepercayaan *Parmalim* di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

Sebagai sebuah keyakinan agama, *Parmalim* memiliki ritual kegamaan yang wajib diikuti dan dihormati oleh para pengikutnya. Salah satu acaranya adalah *Marari* Sabtu. Istilah ini mengacu pada program ibadah mingguan untuk beribadah *Debata Mulajadi Nabolon* dan berlangsung setiap sabtu. Selain itu ada pula *Martutuaek* (upacara kelahiran anak), *Pasahat Tondi* (Upacara kematian), *Mardebata* (upacara pemujaan debat), *Mangan Napaet* (memakan makanan yang pahit), *Sipaha Sada* (upacara kelahiran *Simarimbulubosi*), *Sipaha Ise* (upacara pemberian hadiah dalam jumlah besar), *Mamasu-masu* (upacara pemberkataan perkawinan) dan terakhir *Manganggir* (upacara pembersihan dan penyucian diri). Dalam tulisan ini, penulis mengfokuskan diri pada ritual *Marari* Sabtu (Sabbat et al., 2022), (Suharyanto et al., n.d.).

a) Marari Sabtu

*Marari Sabtu* memiliki keunikan tersendiri yaitu setiap hari sabtu atau Samisara sebagai ibadah rutin *Parmalim* untuk beribadah. Seluruh umat *Parmalim* akan berkumpul di suatu tempat yang sudah ditentukan baik *Bale Patonggoan*, *Bale Pasogit* di pusat maupun di rumah persantian di cabang/ daerah untuk melakukan sembah dan puji *Mulajadi Nabolon* yang adalah Tuhan Yang Maha Esa. Menurut sejarah, *Marari Sabtu* erat kaitannya dengan *Deakparujar* adalah salah satu dewa yang terkait erat dengan tatanan alam dunia. Hari ketujuh yaitu hari sabtu merupakan hari istirahat bagi *Deakparujar* (Suharyanto et al., n.d.).

b) Sipaha Sada

*Sipaha Sada* adalah ritual upacara khusus memperingati *Ari Hatutubu* (hari kelahiran) Raja *Simarimbulubosi* dan mengenang *Hasiakbagion Ni Akka Si Oppungon* (opung-opung yang terdahulu yang memperjuangkan *Parmalim* yang mengajarkan *Hamalimon*) dan *Tona* (amanah) dari Tuhan *Simarimbulubosi* supaya dilaksanakan upacara ritual *Sipaha Sada* setiap tahunnya. Upacara ritual *Sipaha Sada* merupakan hari besar/ tahun baru suku Batak Toba bagi penghayat kepercayaan *Parmalim*. *Sipaha Sada* dalam kepercayaan *Parmalim* merupakan bulan yang pertama dalam agenda Batak. Upacara *Sipaha Sada* bertujuan untuk merayakan hari kelahiran Tuhan *Simarimbulubosi*. *Simarimbulubosi* adalah salah satu utusan dari *Debata Mulajadi Nabolon* untuk menjalankan *Hamalimon* (agama *malim*).

Bentuk penyajian upacara ritual *Parmalim Sipaha Sada* dalam peribadatnya, dua hari sebelum upacara *Sipaha Sada*, diadakan *Mangan Napaet* (makan sesuatu yang pahit). Setelah itu, dalam upacara ritual *Sipaha Sada* yaitu *tonggo-tonggo* (doa-doa). Upacara religius itu diselang-selingi oleh *tonggo-tonggo* (doa-doa), dengan iringan ritmis musik tradisional *Gondang hasapi, tor-tor* (tarian) dan penyampaian persembahan (*Makna Gondang Hasapi Dalam Sipaha Sada*, n.d.). Setelah doa-doa itu dipanjatkan dengan khotbah atau renungan yang disampaikan pimpinan. Kemudian mereka *manortor* (menari) secara bergiliran mulai dari

keluarga Raja sampai Naposo Bulung (muda-mudi) yang diiringi *gondang hasapi* (Marini, 2016).

c) Upacara *Martutuaek* (kelahiran anak)

*Martutuaek* merupakan salah satu aturan atau ibadah dalam agama *Malim*. Namun, harus diperhatikan bahwa sebelum agama *Malim* ada, tepatnya pada zaman Sisingamangaraja I dan bahkan dari Siraja Batak, *martutuaek* telah menjadi bagian dari tradisi kelompok orang Batak. Pada saat itu *martutuaek* adalah fungsi yang luar biasa untuk memandikan bayi serta mengganti namanya. Ditambah lagi, sudah menjadi kebiasaan masyarakat Batak untuk membuat makan malam dengan menyambut anggota keluarga dan tetangga, dengan asumsi sebuah keluarga mendapat hadiah dari *Debata*, lebih tepatnya pengenalan seorang anak muda.

d) Upacara *Pasahat Tondi* (kematian)

*Pasahat Tondi* berasal dari dua kata, khususnya "*pasahat*" yang berarti meneruskan menyerahkan, sedangkan arti penting "*tondi*" adalah jiwa. Dengan cara ini *pasahat tondi* berarti menyerahkan atau menyerahkan jiwa. Dalam agama *Malim*, istilah *pasahat tondi* adalah fungsi tegas yang berencana untuk mewariskan atau menyerahkan jiwa seorang yang binasa kepada *Debata Mulajadi Nabolon* sekaligus memohon padanya agar yang bersangkutan dapat dimaafkan atas pelanggarannya dan menempatkan *Debata* di sebelahnya dan meminta pengampunan dari kesalahan keluarga yang ditinggalkan.

e) Upacara *Mardebata* (sembah Debata)

*Mardebata* adalah salah satu ritual dalam agama *Malim*, secara harafiah kata *mardebata* bermakna "memuja Debata". Sedangkan menurut istilah agama *mardebata* ialah "upacara penyembahan Debata" dengan perantaraan sesaji (*pelean*) yang bersih yang diantaranya melalui bunyi-bunyian gendang selengkapnya (*gondang sabangunan*) atau gendang kecapi (*gondang hasapi*) seperti yang dicirikan dalam agama *Malim*.

f) Upacara *Mangan Na Paet* (memakan makanan yang pahit)

*Mangan na paet* dalam Bahasa Batak adalah "memakan yang pahit", sedangkan

menurut istilah agama *Malim*, "*mangan nap aet*" merupakan aturan (ibadah) yang harus dilakukan oleh setiap warga *Parmalim* menjelang akhir tahun. Kewajiban untuk melakukan ibadah ini merupakan bentuk penegasan bahwa setiap individu tidak terbebas dari segala kezaliman dari awal tahun hingga batas akhir tahun. Untuk menghilangkan "dosa tahunan" diperlukan *Parmalim* untuk melaksanakan ibadah *mangan nap aet* sebagai wadah penyampaian pengampunan dosa kepada Debata (J, 2000).

g) Upacara *Sipaha Lima* (persembahan sejaji besar)

*Sipaha Lima* merupakan salah satu ibadah atau aturan yang wajib diamalkan oleh warga *Parmalim* pada setiap tahunnya. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 12 (*borapattinitangkap*), 13 (*singkora purasa*) dan tanggal 14 (*samisarapurasa*) bulan lima (*sipaha lima*) yang dipusatkan di *Bale Pasogit Partonggoan*, Hutatinggi. Diantara sekian banyak upacara agama dalam agama *Malim*, boleh dikatakan upacara *sipaha lima* inilah yang paling besar dan meriah baik dari segi banyaknya *pelean* (sesaji) yang dipersembahkan maupun dari segi banyaknya peserta yang hadir.

1) Sakral

Sakral merupakan sesuatu yang dianggap suci atau berkaitan dengan hal-hal yang memiliki nilai spiritual atau religius yang tinggi. Kata "sakral" berasal dari bahasa latin "*sacer*" yang berarti "suci" atau "keramat". Konsep sakralitas seringkali memberikan landasan bagi praktik-praktik keagamaan, kebiasaan dan tradisi yang berperan penting dalam memelihara identitas dan kebersamaan komunitas agama tertentu. Contoh-contoh yang dianggap sakral termasuk tempat ibadah seperti kuil, gereja atau masjid, artefak keagamaan seperti kitab suci, patung atau reliqui serta upacara keagamaan atau ritual. Di samping itu, benda-benda alam tertentu seperti gunung, sungai atau pohon tertentu juga bisa dianggap sakral dalam beberapa kepercayaan atau budaya.

Disimpulkan, bahwa dalam melakukan ibadah *Marari Sabtu* terdapat

adanya sakralitas yang dimana ini dianggap suci dan berhubungan dengan agama atau spiritualitas yang tinggi. Setiap melakukan ibadah *Marari Sabtu* memiliki makna dan arti yang sakral sehingga setiap alat dan bahan yang dilakukan memiliki nilai spiritualitas, kesucian dan kehormatan. Setiap *Parmalim* yang melakukan ibadah *Marari Sabtu* harus membersihkan badan yang kotor, sehingga bersih dan suci dan dengan hati yang fokus terhadap Tuhan untuk menyembah dan memberikan persembahan yang terbaik kepada Tuhan. Selain itu juga, tempat, simbol dan kitab sangat memiliki nilai spiritualitas yang tinggi dan mendalam. Sakral juga berhubungan dari awal mulanya alam dan saling berhubungan manusia dengan alam sehingga terdorong kekuatan alam atau entitas spiritual yang diyakini memiliki pengaruh dan kehadiran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Sakral memfasilitasi koneksi spiritual antara manusia dan sesuatu yang dianggap lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti Tuhan, alam semesta atau kekuatan spiritual lainnya.

2) Profan

Profan merupakan sebuah kata yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak memiliki hubungan dengan hal-hal suci atau agama. Secara umum, profan merujuk pada hal-hal yang bersifat duniawi, biasa atau sekuler dan tidak memiliki sakral atau keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, profan memberikan keseimbangan di dalam manusia masih perlu memiliki aktivitas dan ruang yang tidak selalu terkait dengan dimensi spiritual atau religius. Sehingga profan bisa membantu menjaga keseimbangan antara kegiatan yang bersifat rohani dan kebutuhan dunia sehari-hari. Profan memberikan kerangka bagi masyarakat untuk menyesuaikan praktik-praktik mereka tanpa mengganggu aspek-aspek sakral dari kehidupan mereka.

Kesimpulannya, terdapat profan yang terjadi di dalam ibadah *Marari Sabtu* yang dimana profan ini muncul atas azas yang mengandung nilai yang positif yang dimana

dalam ibadah *Marari Sabtu*, profan hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai bentuk kesopanan yang masih di junjung agar selain sakralitas, profanitas juga hadir ditengah-tengah *Ugamo Malim*. Sisi lain dari profan juga hadir di ibadah *Marari Sabtu* yaitu sebagai bentuk nilai non spiritual atau dianggap tidak suci, bisa mencakup hal-hal sehari-hari yang tidak dianggap memiliki hubungan langsung dengan keagamaan. Selanjutnya, profan juga menjadi baik ketika masyarakat menggunakan profan dengan baik seperti, mengadakan perkumpulan sesama ruas *Parmalim* dir rumah masing-masing atau di tempat *Bale Parsaktian* sehingga bisa memperkuat hubungan sosial dan menciptakan kenangan yang berharga.

## 2. Bagaimana kekuatan kelompok penghayat kepercayaan *Parmalim* bertahan di Kecamatan Rumbai

Kegiatan kehidupan sehari-hari *Parmalim* dalam menjalankan kehidupan yang bersosialisasi sesama *Ugamo Malim* bahkan sesama antar manusia yang hidup pada saat ini. Kehidupan sehari-hari yang penuh dengan relasi dan keberagaman membawa nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap tindakan dan interaksi. Adapun kekuatan kelompok penghayat kepercayaan *Parmalim* yang ada di Umbansari yang sampai sekarang boleh bertahan dan masih menjunjung tinggi kehidupan peribadatan, diantaranya; Sosial Budaya dan Jaringan Sosial yang Kuat.

### a) Sosial Budaya

Sosial budaya pada *Ugamo Malim* memengaruhi pola perilaku, norma, nilai dan kebiasaan suatu masyarakat. Kekuatan ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aspek sosial dan budaya dalam kehidupan manusia, diantaranya itu memengaruhi tradisi dan adat istiadat yang membuat *Parmalim* masih bertahan dan bisa beradaptasi sampai sekarang.

Sosial budaya juga menjadi landasan kuat akan suatu kehadiran penghayat kepercayaan karena sosial budaya memberikan kerangka identitas bagi individu dan komunitas. Agama sebagai bagian integral dari budaya, membantu membentuk identitas kolektif dan pribadi. Melalui praktik dan nilai-nilai agama, individu menemukan makna hidup dan tujuan yang lebih besar yang diperkuat oleh konteks sosial dan budaya mereka. Tradisi dan ritual keagamaan juga sebagai

bagian yang penting dari budaya yang memperkuat keberlanjutan agama.

### b) Jaringan Sosial Yang Kuat

Pada setiap ritual yang dilakukan oleh setiap ruas *Parmalim*, jaringan sosial yang hadir dalam setiap peribadatan *Parmalim* memiliki kekuatan yang besar, dimana disetiap peribadatan yang dilakukan, jaringan sosial ini hadir dan mengacu pada sistem hubungan individu dalam suatu komunitas atau kelompok yang saling terhubung dan berinteraksi secara konsisten dan saling mendukung. Dalam konteks ini, jaringan sosial merujuk pada ikatan sosial yang berbentuk melalui hubungan keluarga, pertemanan, kerja sama dan berbagai bentuk interaksi sosial lainnya. Jaringan sosial yang muncul dalam kehidupan setiap peribadatan yaitu ada rasa kebersamaan yaitu menjadi bagian dari suatu yang lebih besar dari diri mereka yang memperkuat ikatan sosial dan keterikatan emosional yang kuat, memiliki keterikatan emosional yang mendalam. Mereka saling peduli, mendukung dan siap membantu satu sama lain dalam situasi sulit.

Kehidupan *Parmalim* juga tidak lupa dengan komunikasi yang efektif, membuat *Parmalim* selalu menjadikan komunikasi diatas segala-galanya, setiap permasalahan atau persepsi yang kurang akurat atau salah koordinasi, bisa membuat komunikasi ini bisa terbuka baik dalam perasaan, pikiran dan informasi secara bebas dan efektif. *Parmalim* yang menjadikan kehidupan *hamalimon* itu tercipta dan dijalankan selalu dengan penuh semangat yang efektif, membuat juga kebersamaan itu juga mempunyai tujuan serta nilai-nilai yang sama yang bisa memperkuat hubungan komunikasi *Parmalim* juga selalu baik dan terjaga dengan baik.

Kerja sama dan saling membantu selalu dihidupi oleh *Parmalim* kepada semua ruas yang selalu menjalankan dan saling berbagi sumber informasi dan dukungan satu sama lain di dalam situasi apapun yang dihadapi. Kehidupan ini juga yang selalu di uji oleh setiap *Parmalim* ketika memiliki masalah, *Parmalim* memiliki struktur yang jelas, ketika permasalahan terjadi, bahwa *Suhi Ni Ampang Na Opat* yang menjadi topangan ruas agar *Suhi Ni Ampang Na Opat* adalah sebagai contoh kepada sesama ruas bahwa

struktur ini mengajarkan kebaikan dan selalu mengayomi sesama ruas. *Suhi Ni Ampang Na Opat* juga mampu bertanggung jawab dan diakui oleh sesama ruas yang membantu dalam setiap komunitas ini atau mengambil keputusan setiap permasalahan sesama ruas *Parmalim*.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penghayat Kepercayaan *Parmalim* Batak Toba, di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sakralitas sangat penting dalam kehidupan *Parmalim* dengan menjalankan tradisi yang sudah dibangun dan menjadi pedoman bagi kehidupan *Parmalim* dalam mempertahankan adat, tradisi dan kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang dan para leluhur sebelumnya. Segala bahan dan alat digunakan memiliki makna dan kesakralan yang sangat tinggi dalam menjalankan upacara keagamaan *Parmalim*. Selain sakralitas, profan harus seimbang dengan adat dan kesucian setiap peribadatan *Parmalim* yang dijalankan. Profan memberikan dampak positif bagi peribadatan yang dilakukan oleh *Ugamo Malim* yaitu sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang harus dimiliki *Parmalim* bagi menjalankan peribadatan dan menjalankan kepada sesamanya.
2. Dalam kehidupan peribadatan *Parmalim* terdapat kekuatan yang masih bertahan di kehidupan *Parmalim* dalam menjalankan peribadatan yang baik di Umbansari yaitu karena Sosial Budaya juga hadir didalam setiap ruas *Parmalim*. Sosial budaya hadir sebagai bentuk interaksi ruas dengan mempertahankan adat dan tradisi, memiliki jaringan hubungan yang kuat antara sesama ruas, keluarga, kelompok teman, organisasi bahkan kepada masyarakat. Kekuatan kelompok yang masih bertahan di *Parmalim* lainnya yaitu memiliki sistem jaringan sosial yang kuat dalam komunikasi, satu kepercayaan dan hubungan yang membuat *Parmalim* menjalankan kehidupan sesama semakin tinggi dan hidup *hamalimom* yang semakin dijaga dan dijunjung tinggi.

##### B. Saran

1. Bagi *Ugamo Malim* agar selalu mempertahankan peribadatan yang selalu berfokus kepada Tuhan dan memberikan dampak yang baik terhadap setiap peribadatan yang dilakukan.
2. Perihal sistem Kepercayaan yang dilakukan peneliti menyarankan kepada pemeluk *Ugamo Malim* agar lebih membuka diri untuk menghindari kesalahpahaman di antara masyarakat yang belum mengetahui, lebih tanggap terhadap isu-isu yang beredar di tengah masyarakat untuk menjelaskan yang sebenarnya dengan pikiran dan hati yang dingin terkait setiap ritual peribadatan seperti yang sudah di gambarkan pada bab bab sebelumnya.
3. Kepada Pemerintah Riau, tidak melakukan subordinasi terhadap *Parmalim*, sehingga *Parmalim* tidak mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi kependudukan, pendidikan dan pekerjaan sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki hak untuk pelayan publik tanpa memandang agama/ kepercayaan yang dianut.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Eryandi, R. A. (2021). *Penganut Kepercayaan Parmalim: Studi Atas Sistem Kepercayaan Komunitas Penghayat Parmalim Desa Air Kulim Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis*. 111, 17-18. <http://repository.uin-suska.ac.id/53607/1/S>
- Evi, H. A. (2023). *Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 2(2). <https://publisherque.com/index/php/pedi-aqu>, 11592-11600.
- Gultom, I. (2018). *Malim Religion: A Local Religion In Indonesia*. International Journal of Sociology and Anthropology Research, Vol. 4(2), 1-10.
- Katimin, (2012a). *Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang*. Analytica Islamica, Vol.1(2), 2012:196-214
- J, M. (2000). *Makna Mangan Napaet*. Jurnal Sosiologi dan Antropologi, Vol.2(1), 1-76.
- Manullang, D. L. M. (2022). *Persepsi Umat Parmalim Tentang Dosa Dalam Upacara Mangan Napaet*. Jurnal The New

- Perspective in Theology and Religious Studies (NPTRS), 3(2), 86–97.  
<https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i2.67>
- Marbun, K. (2018). *Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani*. Perspektif Dialog Budaya Vol. 13(1), 36–37.
- Mutia, H., Amrul, Z. N., & Lubis, N. (2017). *Etnobotani Tumbuhan Yang Digunakan Pada upacara Sipaha Lima Masyarakat Parmalim*. Jurnal Prosiding SNaPP2017Sains dan Teknologi pISSN 2089-3582. Vol. 7(2), 2303–2480.
- Oktaviani, J. (2016). *Sahala Bagi Pemimpin Dulu dan Kini*. Jurnal Teologi Kristen, Vol.1(02), 141–146.  
<https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.29>
- Putri, I. S. A. (2022). *Agama dalam Perspektif Emile Durkheim*. *Dekonstruksi*, 7(01), 31–53.  
<https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102>
- Riady, A. S. (2021). *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), 2(1), 13–22.  
<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). *Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim*. Media (Jurnal Filsafat dan Teologi), Vol. 3(1), 63–76.  
<https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60>
- Siagian, R. (n.d.). *Makna Gondang Hasapi dalam Sipaha Sada Parmalim Di Sumatra Utara*. Jurnal Sosiologi Antropology, Vol. 3(1) 1–10.
- Simatupang, E., & Tampubolon, F. (2022). *Kearifan Lokal Ritual Marari Sabtu Pada Kepercayaan Parmalim Di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah*. Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan, Vol. 5(1), 124–136.
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). *Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, Vol. 6(1), 41. 10.24114/antro.v6i1.16632.  
<https://doi.org/10.24114/>
- Siregar, G. p, & Silaban, R. (2020). *Kebangkitan Hak-Hak Sipil Penghayat Parmalim*. Jurnal Sosiologi, Vol. 2(1), 75–84.
- Situmorang, N., Syamsul Bahri, D., & Si, M. (2017). *Eksistensi Agama Lokal Parmalim Studi Kasus di Nomonatif Penghayat Nomor Punguan 35 Desa Air Kulim Mandau Bengkalis*. In JOM FISIP (Vol. 4, Issue 1).
- Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). *Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika*. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 3(1), 103–112.  
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v3i1.784>